

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Manajemen

Manajemen secara umum dapat dimaknai sebagai suatu proses sistematis dalam mengatur sumber daya manusia maupun non-manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Dalam konteks organisasi modern, manajemen tidak lagi hanya berfokus pada perintah dan kontrol, melainkan mencakup keterampilan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi kegiatan agar produktivitas meningkat dan kualitas hasil kerja terjamin. Robbins dan Coulter menyatakan bahwa manajemen adalah *“the process of coordinating and integrating work activities so that they are completed efficiently and effectively with and through other people,”* yang menekankan pentingnya sinergi antarindividu dalam suatu organisasi untuk mencapai hasil optimal (Ayat 2021).

Salah satu pandangan klasik datang dari George R. Terry yang mendefinisikan bahwa, “Manajemen sebagai suatu proses yang terdiri dari empat fungsi pokok: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang ada secara optimal”. (Mahulae 2022)

Pandangan ini masih sangat relevan dan menjadi kerangka dasar dalam menganalisis praktik manajerial, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebuah organisasi pendidikan, misalnya, membutuhkan struktur perencanaan kurikulum yang matang, pengorganisasian tenaga pendidik dan fasilitas, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif, serta evaluasi berkelanjutan terhadap capaian akademik maupun pembentukan karakter siswa. Koontz dan O'Donnell melengkapi perspektif ini dengan menyebut bahwa manajemen adalah proses penciptaan dan pemeliharaan lingkungan internal yang memungkinkan individu bekerja dalam kelompok

secara efisien untuk mencapai tujuan bersama. Mereka menekankan bahwa keberhasilan manajemen terletak pada kemampuannya menciptakan suasana kerja yang kondusif, koordinatif, dan kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi manajerial bukan hanya tentang otoritas, tetapi lebih pada kemampuan menciptakan sinergi yang mendukung produktivitas dan keterlibatan semua pihak dalam organisasi, termasuk dalam lembaga pendidikan seperti sekolah atau universitas.

Pendidikan dalam ranah manajemen memiliki cakupan yang kompleks namun krusial. Manajemen pendidikan mencakup pengelolaan seluruh aspek dalam sistem pendidikan, seperti kurikulum, tenaga pengajar, sarana-prasarana, hingga pembinaan karakter peserta didik. Menurut hasil studi Katbar, Khan, dan Shah (Karuru et al. 2024) Efektivitas manajemen pendidikan sangat ditentukan oleh pengalokasian sumber daya yang memadai, kepemimpinan yang transformatif, dan program pengembangan profesional bagi tenaga pendidik. Mereka menegaskan bahwa keberhasilan manajemen dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh strategi manajerial dalam menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk pelatihan guru dan penyediaan fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran.

Manajemen bukan hanya sekadar instrumen teknis dalam mengatur aktivitas organisasi, melainkan juga sebagai kerangka kerja normatif dan strategis yang memungkinkan sistem berjalan secara terarah, terukur, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang komprehensif tentang prinsip dan teori manajemen menjadi sangat penting, terlebih ketika menyangkut pengelolaan pendidikan karakter berbasis religius (Ramli et al. 2023). Manajemen dalam hal ini bukan hanya tentang efisiensi administratif, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dan moral dapat ditanamkan secara sistematis melalui pendekatan kelembagaan dan kultural di lingkungan sekolah.

Beberapa pandangan dari para ahli mengenai definisi manajemen adalah sebagai berikut:

- a. George R. Terry menyatakan bahwa Manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya.
- b. Koontz dan O'Donnell mengartikan Manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi yang ditetapkan melalui kegiatan yang dilakukan oleh orang lain.
- c. Henry Fayol menyatakan Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengoordinasikan, dan mengendalikan sumber daya untuk mencapai tujuan.
- d. Stephen P. Robbins & Mary Coulter Manajemen adalah proses mengoordinasikan dan mengintegrasikan pekerjaan agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif melalui orang lain.
- e. Harold Koontz Manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.
- f. Dr. Adnan Abdullah (Pandangan Islam) Manajemen dalam Islam adalah pengelolaan amanah yang dilakukan secara adil dan bertanggung jawab, berlandaskan nilai-nilai tauhid untuk mencapai kemaslahatan umat.

Dengan demikian, berbagai pandangan ini manajemen sebagai suatu proses kompleks yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya supaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen bersifat penting karena akan menjadi sebuah tolak ukur untuk tugas yang dipegang manajer, untuk bisa mencapai tujuan seorang manajer harus bisa menerapkan fungsi manajemen dalam memaksimalkan sebuah kinerja yang ada dibawahnya.

Secara terperinci beberapa komponen yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa hal dalam paragraf berikut.

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga arti penting perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

Perencanaan yakni fungsi yang langsung menetapkan dan aturan dari kegiatan yang sudah direncanakan. Rencana dibuat untuk tujuan Lembaga dalam penetapan persyaratan untuk yang akan dicapai. Dijelaskan dalam QS. Al-Insyirah (7-8):

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Apabila kamu telah selesai (suatu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

Perencanaan adalah kegiatan yang tersusun dan masuk akal untuk penetapan pengambilan keputusan dalam tahap-tahap untuk pelaksanaan dalam mencapai tujuan efektif dan efisien.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Secara konseptual ada dua batasan yang perlu dikemukakan disini, yakni istilah "organization" sebagai kata benda dan "organizing" (pengorganisasian) sebagai kata kerja, menunjukkan pada rangkaian aktivitas yang harus dilakukan secara sistematis. Yang pertama organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sekolah, perkumpulan, badanbadan

pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif.

Pengorganisasian proses penetapan dan penyusunan perencanaan selesai semua, maka dalam hal mencapainya dibuthkan organisasi yang bisa mengelola dan menjalankan prencanaan. Sesuai dengan penjelasan mengenai pengorganisasi yang ada pada Al-Qur'an yakni sebuah perkumpulan jamaah yang sduah tersistem teratur scara rapi. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-shaff (4) sebagai berikut:

لَنْ هَالِكُ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menciptakan orang-orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”

Pemimpin pengelolaan harus bisa memiliki acuan agar bisa memajukan organisasinya yang dipegang sehingga mencapai tujuan sesuai dengan rencana sebelumnya(Salasiah 2022)

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Rangkaian tindakan atau program kerja yang telah ditentukan pada tahap perencanaan kemudian diimplementasikan dalam pelaksanaan. Menggerakkan adalah sama artinya dengan pelaksanaan. Penggerakan/Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk membuat perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya

Menurut, George R. Terry (1986), bahwa “ *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota”. Perencanaan dan mengorganisasi telah terlaksana maka step berikutnya yakni menggerakkan dimna suati pengarahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penggerakan ini dikhususkan untuk anggota organisasi

dalam gal Kerjasama dengan kelompok sesuai dengan penugasannya. Fungsinya bisa memimpin, menggerakkan, mengevaluasi dan memberikan rewards. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Ali-Imron (104) sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah diantara Kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Pengawasan merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui ketercapaian tujuan dan kesulitan apa yang ditemui dalam pelaksanaan itu. Dengan demikian, pengawasan merupakan kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan pekerjaan/ kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan semula.

Pengawasan yakni mengamati proses perencanaan. Sesuai dengan pedoman Islam, pemimpin harus bersikap pada semua anggota yang dipegang, pada halnya yang diawasi lebih mudah lagi. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. At-Tahrim (6), sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ أَمْرًا مِمَّا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “ *Hai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”

Fungsi pengawasan pada dasarnya memiliki beberapa unsur, yaitu:

1. Pelaksanaan nyata yang diukur melihat standart awal yang dibuat, manajer mengevaluasi kinerja.
2. Kurang maksimal kinerja melalui penyimpangan standar awal yang telah ditentukan.
3. Penyimpangan standar, Langkah yang diambil mengevaluasi kinerja yang memang telah dilaksanakan sebelumnya. Melihat kinerjanya sesuai atau menyimpang(Rachman 2021)

3. Prinsip-Prinsip Manajemen

Prinsip-prinsip manajemen adalah pedoman dasar yang digunakan oleh manajer atau pimpinan dalam mengatur sumber daya organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks manajemen pendidikan karakter berbasis religius, prinsip-prinsip ini tidak hanya memuat aspek administratif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual.

- a. prinsip efisiensi dan transparansi menjadi hal yang tidak terpisahkan. Efisiensi mengarahkan setiap kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada baik waktu, tenaga, biaya, maupun fasilitas secara optimal tanpa pemborosan. Sementara itu, transparansi memastikan keterbukaan dalam seluruh proses manajerial, mulai dari perencanaan hingga pelaporan.
- b. Prinsip keadilan, amanah, dan musyawarah (syura) memiliki peran penting dalam manajemen pendidikan Islam. Keadilan berarti memberikan hak dan perlakuan yang setara kepada semua pihak sesuai perannya, sedangkan amanah menuntut setiap pemimpin untuk dapat dipercaya dalam menjalankan tugasnya. Prinsip syura menekankan pengambilan keputusan secara kolektif melalui musyawarah untuk mencapai mufakat(Utomo, Ali, and Maksum 2023) menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai ini dalam manajemen pendidikan memperkuat partisipasi, meningkatkan motivasi kerja guru, dan mendorong inovasi program pembelajaran.

- c. Integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan menjadi ciri khas yang membedakan manajemen pendidikan berbasis religius dari manajemen umum. Ekowati et al. (2025) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam modern tidak hanya berorientasi pada efektivitas administrasi, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dijalankan dengan prinsip moral, etika, dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, setiap keputusan dan kebijakan yang diambil selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap pembentukan akhlak siswa.
- d. Keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, fleksibilitas, dan dinamisme juga menjadi bagian penting dari prinsip manajemen berbasis nilai Islam. menemukan bahwa kepala madrasah yang menjalankan prinsip ini mampu mengelola lembaga secara adaptif, praktis, dan berintegritas, sehingga program pendidikan karakter berjalan sesuai tujuan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana atau perubahan kebijakan pemerintah. Keikhlasan dan kejujuran memperkuat integritas kepemimpinan, sedangkan fleksibilitas dan dinamisme memungkinkan manajemen beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang diwujudkan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya. Sedangkan karakter merupakan ciri khas individu yang dapat dilihat dari cara berfikir dan cara berperilaku, dimanapun dan kapanpun ia berada. Berkarakter artinya ia mampu memutuskan suatu perkara dan bertanggungjawabkan apa yang telah ia putuskan di awal (Indriyani, Lestari, and Setiawan 2023).

Thomas Lichona (2022) mengungkapkan bahwa : “ Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya untuk membentuk kepribadian

seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang diberikan dan hasilnya bisa kita lihat dalam bentuk perilaku.

Aristoteles mengungkapkan bahwa : “ Pendidikan karakter memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebiasaan yang dimanifestasikan dengan perilaku”. Di dalam Islam, karakter biasa disebut dengan akhlak. Ibnu Maskawaih mengartikan bahwa akhlak atau karakter yang terpendam dalam jiwa paling dalam yang kemudian lahir dengan sangat mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pemahaman (Indriyani, Lestari, and Setiawan 2023)

Pendidikan karakter ini merupakan pendidikan yang digunakan untuk membentuk kepribadian seorang individu yang hasilnya bisa langsung kita lihat dalam bentuk perilaku individu tersebut. Menurut Al-Qur'an orang yang berkarakter itu apabila melakukan suatu hal tidak membutuhkan paksaan, rekayasa atau pura-pura, ia melaksanakannya ikhlas karena Allah. Hal ini tentunya terjadi karena sering dibiasakan dan sering dilakukan.

2. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain; tabiat; dan watak. Budi adalah alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya, dan akal (Studi, Dan, and Islam 2023).

Istilah karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan akhlaq. Untuk itu, struktur akhlaq harus bersendikan nilai-nilai pengetahuan ilahiah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan (teori). Pengetahuan tersebut dapat bersumber dari pengetahuan agama, sosial, dan budaya. Perkataan “karakter” mempunyai banyak definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter mempunyai arti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, karakter merupakan penentu bahwa seseorang tersebut adalah sebagai pribadi (character is personality evaluated). Kemudian menurut Ahmad Tafsir, karakter merupakan spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Sedangkan menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama halnya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter dalam bahasa Arab diartikan khuluq, sajiyyah, thab`u, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan syakhshiyyah atau personality, artinya kepribadian. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifatsifat yang sudah menyatu dalam diri seseorang dan digunakan sebagai penentu kepribadian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan seseorang yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai karakter, mempunyai kepribadian atau watak.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Zuhri, Nazmudin, and Asmuni 2022). Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

3. Nilai Nilai dalam Karakter

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila,

budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Baginda 2018).

Meskipun telah terdapat delapan belas nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas satuan pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari delapan belas nilai di atas. Dalam implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun (Hamdi, Yusuf, and Jawhari 2023).

Proses mendidik karakter anak perlu mempertimbangkan empat tahapan. Pertama menemukenali karakter yang akan diterapkan (*knowing*), tahap kedua adalah memastikan pemahaman tersebut sudah mampu di analisis oleh anak sehingga membentuk sikap (*attitude*), ketiga mendorong anak untuk berbuat analisis dan sikapnya dengan senang hati dan penuh semangat (*motivations*), dan keempat melakukan sikap sukarela (*behavior*).

Empat siklus ini akan mendorong anak untuk membentuk karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan memiliki integritas tinggi. Proses ini harus ditunjang dengan metode dan media serta kemampuan pendidik dan orang sekitar untuk bersama-sama komitmen melakukan pembinaan dan bimbingan secara konsisten (Tabroni et al. 2022)

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw

juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan(Hawari, Istiqomah, and Bakar 2024).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan madrasah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian berpikir tetapi juga peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan juga melatih setiap potensi anak ke arah yang positif. Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan (humanisasi). Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan

diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

5. Fungsi Pendidikan karakter

a. Penguatan Moral dan Etika

Pendidikan karakter berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik agar mampu membedakan baik dan buruk serta bertindak secara bertanggung jawab.

b. Pembentukan Kepribadian yang Tangguh

Membantu membentuk individu yang memiliki kepribadian kuat, jujur, disiplin, dan mampu menghadapi tantangan secara positif.

c. Membentuk Pribadi Bermoral

Agar peserta didik menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur seperti jujur, adil, empatik, dan bertanggung jawab.

d. Membangun Kesadaran Sosial

Mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran dalam berperan aktif di masyarakat secara positif dan konstruktif.

e. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Etis

Agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam mengambil keputusan yang bermoral.

6. Prinsip Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Proses ini tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari (Muslich 2022). Agar tujuan tersebut tercapai secara optimal, pendidikan karakter perlu dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

- a. prinsip berkelanjutan (continuity) menekankan bahwa pendidikan karakter harus dijalankan secara konsisten dalam semua aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Karakter tidak dapat

terbentuk secara instan, melainkan melalui proses habituasi (pembiasaan) yang berulang dalam jangka waktu panjang. Misalnya, di lingkungan madrasah, siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru setiap hari. Pembiasaan yang konsisten ini akan membentuk perilaku positif yang mengakar kuat dalam diri siswa.

- b. Prinsip integrasi (*integrated*) menuntut agar pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Setiap mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai karakter yang sesuai dengan konteks materi yang diajarkan. Sebagai contoh, guru IPA dapat mengaitkan materi tentang lingkungan dengan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam, sedangkan guru PAI menanamkan nilai kesabaran, kejujuran, dan amanah melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Prinsip keteladanan (*role modeling*) menggarisbawahi bahwa guru, kepala sekolah, dan seluruh tenaga kependidikan harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai karakter yang diajarkan. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, jika guru menunjukkan sikap disiplin, bertanggung jawab, dan santun, peserta didik akan terdorong untuk meneladani perilaku tersebut. Prinsip ini sangat penting karena tanpa keteladanan, pendidikan karakter hanya akan menjadi teori yang sulit diwujudkan dalam praktik.
- d. Prinsip partisipatif (*participation*) menekankan perlunya keterlibatan seluruh pihak, baik internal sekolah seperti guru, siswa, dan staf, maupun eksternal seperti orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif jika hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Orang tua berperan dalam membimbing anak di rumah agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tetap terjaga, sementara masyarakat mendukung melalui lingkungan sosial yang kondusif.

- e. Prinsip kontekstual (*contextualization*) menghendaki agar pendidikan karakter disesuaikan dengan latar belakang budaya, agama, dan kondisi sosial peserta didik. Nilai-nilai yang diajarkan harus relevan dengan realitas kehidupan mereka agar lebih mudah dipahami, diterima, dan diamalkan. Dalam konteks madrasah berbasis religius, nilai-nilai karakter dikuatkan dengan landasan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga siswa memahami bahwa karakter yang baik merupakan bagian dari ibadah.

7. Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) tersebut diperlukan model-model pendidikan karakter yang terintegrasi, yaitu: integrasi ke dalam proses pembelajaran pada semua mata pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan (ekstra), serta budaya dan pengelolaan sekolah (Yufiarti, Japar, and Siska 2023). Paparan kali ini berkaitan dengan adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi), juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Salah satu sarana untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah pada kegiatan pembelajaran di kelas, dengan menjadikannya sebagai satu mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran ini unik dalam arti berbeda dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran ini berorientasi pada pengembangan karakter bagi siswa dengan menjadikan teladan dan berbuat sebagai basis pendidikan (Tharaba 2020).

B. Religius

1. Pengertian religiusitas

Religiusitas (eligiosity) berasal dari bahasa Inggris dengan akar kata "religion," yang berarti agama. Kata ini kemudian berkembang menjadi "religious," yang berkaitan dengan agama atau sifat keagamaan yang melekat pada seseorang. Menurut Gazalba, yang dikutip oleh Gufron, religiusitas dalam bahasa Latin adalah "religio," dengan akar kata "religare," yang berarti mengikat. Terkait dengan hal tersebut, religi atau agama umumnya mencakup aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh para penganutnya.

Krauss secara eksplisit menyebutkan religiusitas yaitu religiusitas Islam. Religiusitas Islam adalah sejauh mana seorang individu menyadari Tuhan seperti yang didefinisikan dari sudut pandang Tauhidiah Islam, bertindak selaras dengan kesadaran tersebut, atau sejauh mana rasa ketuhanan diwujudkan secara halus dalam kehidupan sehari-hari melalui ajaran Islam sunni (Prasetyo 2022).

2. Hakikat Religiusitas sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Konteks penelitian mengenai manajemen pendidikan karakter berbasis religius, pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai hakikat religiusitas menjadi landasan teoretis yang paling fundamental. Religiusitas bukan sekadar atribut personal, melainkan sebuah sistem nilai dan pandangan hidup yang secara holistik membentuk, mengarahkan, dan mengevaluasi karakter seorang individu (Fahrudin 2023). Bagian ini akan menguraikan konsep religiusitas mulai dari akar terminologisnya, definisi akademis yang relevan, hingga fungsi-fungsinya yang beragam dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh.

Kerangka kerja teoretis membangun yang kokoh, perlu dilakukan dekonstruksi terhadap istilah "religiusitas" guna memahami lapis-lapis maknanya, baik dari perspektif Barat maupun Islam. Perbedaan konseptual yang muncul dari analisis ini memiliki implikasi signifikan terhadap bagaimana pendidikan karakter dirancang dan dikelola.

3. Analisis Terminologi Dari Religio ke Al-Dīn

Secara etimologis, istilah "religiusitas" dalam bahasa Indonesia merupakan serapan yang berakar dari tradisi pemikiran Barat. Kata ini berasal dari bahasa Latin *religio* yang berarti "ikatan" atau "hubungan", dan kemudian berkembang dalam bahasa Inggris menjadi *religion* (Anwar 2019).

Konsep *religio* ini secara inheren merujuk pada adanya sebuah ikatan atau hubungan yang mengikat antara manusia dengan kekuatan yang dianggap lebih tinggi, dalam hal ini Tuhan. Dari akar kata ini, "religiusitas" atau *religiosity* kemudian dipahami sebagai derajat atau kualitas keberagamaan seseorang, yakni sejauh mana ikatan tersebut dihayati dan diekspresikan.

Pemikiran Islam dalam khasanah keilmuannya, padanan kata yang paling mendekati adalah *al-dīn* (الدين). Meskipun sering diterjemahkan secara sederhana sebagai "agama", makna *al-dīn* jauh lebih luas dan komprehensif (Harefa 2022). *Al-Dīn* tidak hanya menyiratkan ikatan (*religio*), tetapi juga mencakup sebuah sistem kehidupan yang utuh, totalitas kepatuhan, dan kerangka hukum yang mengatur seluruh aspek eksistensi manusia.

Perbedaan ini bukan sekadar persoalan semantik, melainkan sebuah jurang konseptual yang fundamental. Konsep *religio* memungkinkan adanya kompartementalisasi atau pemisahan antara kehidupan "religius" (misalnya, ibadah ritual di akhir pekan) dengan kehidupan "sekuler" (misalnya, aktivitas profesional atau sosial). Sebaliknya, konsep *al-dīn* dalam Islam menolak dikotomi semacam itu

Implikasi dari perbedaan konseptual ini terhadap manajemen pendidikan karakter sangatlah mendalam. Sebuah model manajemen yang didasarkan pada pemahaman *religio* mungkin akan memperlakukan pendidikan karakter sebagai sebuah program tambahan (*add-on*), sebuah mata pelajaran terpisah, atau serangkaian kegiatan ekstrakurikuler yang berdiri sendiri. Namun, model manajemen yang berlandaskan pada

pemahaman *al-dīn* menuntut sebuah pendekatan yang terintegrasi secara total. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan paradigma *al-dīn* sebagai kerangka analisis untuk mengevaluasi sejauh mana manajemen di MTs Al Maarif Cilageni mampu mengimplementasikan pendidikan karakter secara holistik dan terintegrasi, bukan sekadar program parsial.

4. Definisi Akademis Religiusitas

Berangkat dari pemahaman terminologis tersebut, para ahli telah merumuskan berbagai definisi akademis mengenai religiusitas. Secara umum, religiusitas dapat didefinisikan sebagai penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang telah terinternalisasi pada diri seseorang dan kemudian diaktualisasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupannya (Suryadi and Hayat 2021). Ini adalah sebuah proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang dan membentuk perilaku sehari-hari.

Falikah (2021) mendefinisikan religiusitas sebagai nilai-nilai agama yang masuk ke dalam diri manusia, sehingga memainkan peranan utama dalam upaya pengembangan karakter. Lebih lanjut, religiusitas sering dikaitkan dengan perwujudan keyakinan atau agama dari seseorang maupun kelompok, baik dalam bentuk penghayatan maupun pengamalan ajaran-ajarannya. Dalam konteks Islam, religiusitas Islami diartikan sebagai tingkat kesadaran akan Tuhan yang dipahami menurut pandangan tauhid, dan berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut.

Dengan demikian, untuk tujuan penelitian ini, religiusitas didefinisikan sebagai tingkat komitmen individu terhadap ajaran Islam yang bersifat holistik (*kaffah*), yang diwujudkan melalui integrasi antara keyakinan (*iman*), pengetahuan (*ilmu*), pengalaman spiritual (*ihsan*), praktik ritual (*islam*), dan manifestasinya dalam perilaku moral dan sosial (*akhlak*) dalam seluruh aspek kehidupan. Definisi ini menegaskan bahwa religiusitas bukanlah kondisi statis, melainkan sebuah proses dinamis dari internalisasi nilai-nilai *al-dīn* yang kemudian membentuk karakter yang utuh.

5. Fungsi Religiusitas

Religiusitas memiliki fungsi yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, yang secara langsung berkaitan dengan fungsi agama itu sendiri. Fungsi-fungsi ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana religiusitas secara praktis berkontribusi pada pembentukan karakter. Berdasarkan berbagai sumber, fungsi-fungsi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Harefa 2022):

- a. Fungsi Edukatif: Ajaran agama memberikan seperangkat pengetahuan, nilai, dan norma yang harus dipatuhi. Ia mendidik penganutnya untuk menjadi pribadi yang baik dan selalu melakukan kebaikan, serta menjauhi larangan.
- b. Fungsi Penyelamat: Religiusitas memberikan rasa aman dan harapan akan keselamatan, baik dari kesulitan hidup di dunia maupun janji kebahagiaan di akhirat. Keyakinan ini memberikan kekuatan psikologis dalam menghadapi tantangan.
- c. Fungsi Pendamai: Dalam menghadapi konflik batin atau kegelisahan jiwa, ajaran agama berfungsi sebagai sumber ketenangan dan kedamaian. Ia membantu individu mendamaikan pertentangan dalam dirinya.
- d. Fungsi Kontrol Sosial: Norma-norma agama yang diyakini oleh para penganutnya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan sosial, baik secara individu maupun kelompok, yang mencegah perilaku menyimpang.
- e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas: Keyakinan dan iman yang sama menciptakan ikatan psikologis yang kuat di antara para penganutnya, menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas sosial.

Fungsi-fungsi ini tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling terkait dan membentuk sebuah sistem yang komprehensif. Dalam konteks manajemen pendidikan karakter, pemahaman terhadap fungsi-fungsi ini sangat penting. Fungsi-fungsi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua mode operasional yang berbeda: proaktif dan regulatori/reaktif.

1. Proaktif (Membangun): Fungsi seperti *edukatif, kreatif, transformatif*, dan *pemupuk solidaritas* bersifat konstruktif. Fungsi-fungsi ini secara aktif membangun sifat-sifat positif, menumbuhkan potensi, dan memperkuat ikatan sosial. Manajemen pendidikan karakter yang efektif harus secara sadar merancang program yang menstimulasi kreativitas siswa, mendorong transformasi diri, dan membangun solidaritas melalui kegiatan kolaboratif.
2. Regulatori/Reaktif (Mengatur): Fungsi seperti *penyelamat, pendamai*, dan *kontrol sosial* bersifat protektif. Fungsi-fungsi ini bekerja untuk mengelola, mencegah, atau menyelesaikan situasi negatif, seperti kecemasan, konflik, dan pelanggaran norma. Manajemen pendidikan karakter yang baik juga harus memiliki mekanisme yang jelas untuk ini, seperti peraturan sekolah yang tegas, layanan konseling, dan pembiasaan yang menenangkan jiwa (misalnya, zikir bersama).

Sebuah program manajemen pendidikan karakter yang komprehensif tidak boleh hanya berfokus pada salah satu dimensi. Program yang hanya menekankan aspek regulatori (misalnya, penuh dengan larangan dan sanksi) akan gagal menginspirasi dan menumbuhkan potensi siswa secara maksimal. Sebaliknya, program yang hanya fokus pada aspek proaktif tanpa adanya kerangka aturan yang jelas dapat menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, evaluasi terhadap manajemen pendidikan karakter di MTs Al Maarif harus mampu mengukur sejauh mana kedua dimensi fungsi religiusitas ini dijalankan secara seimbang dan sinergis.

6. Dimensi-Dimensi Religiusitas: Tinjauan Teoretis

Untuk mengukur dan menganalisis tingkat religiusitas seseorang secara lebih operasional, para ilmuwan sosial telah mengembangkan berbagai model teoretis. Salah satu model yang paling berpengaruh dan banyak dirujuk adalah model lima dimensi yang dikemukakan oleh Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Meskipun berasal dari konteks sosiologi Barat, model ini memiliki relevansi yang tinggi dan dapat dipetakan ke dalam

kerangka konseptual Islam, sehingga menjadi alat analisis yang kuat untuk penelitian ini.

Glock dan Stark (1968) mengemukakan bahwa, “religiusitas atau keberagamaan seseorang tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi (misalnya, hanya dari ibadah ritualnya), melainkan harus dipahami sebagai fenomena multidimensional. Mereka mengidentifikasi lima dimensi utama di mana semua ekspresi keagamaan dari berbagai agama di dunia dapat diklasifikasikan. Kelima dimensi ini mencakup aspek-aspek keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuan, dan perilaku”.

- a. Dimensi Keyakinan (The Ideological/Belief Dimension): Dimensi ini merujuk pada sejauh mana seseorang menerima dan meyakini ajaran-ajaran pokok dan dogmatis agamanya. Ini adalah aspek intelektual dari iman, di mana seseorang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dalam konteks Islam, ini mencakup keyakinan akan adanya Allah, malaikat, surga, neraka, takdir, dan rukun iman lainnya.
- b. Dimensi Praktik Agama (The Ritualistic/Practice Dimension): Dimensi ini mengukur tingkat ketaatan seseorang dalam menjalankan kewajiban-kewajiban ritual yang ditetapkan agamanya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal lain yang menunjukkan komitmen terhadap praktik formal keagamaan. Bagi seorang Muslim, ini diwujudkan dalam pelaksanaan shalat lima waktu, puasa Ramadan, membayar zakat, dan menunaikan haji.
- c. Dimensi Pengalaman (The Experiential/Feeling Dimension): Dimensi ini berkaitan dengan perasaan, persepsi, dan pengalaman emosional keagamaan yang dialami oleh seorang individu. Ini mencakup pengalaman subjektif seperti merasa dekat dengan Tuhan, merasakan ketenangan saat berdoa, tersentuh ketika mendengar lantunan ayat suci, merasa takut untuk berbuat dosa, atau merasakan syukur yang mendalam.
- d. Dimensi Pengetahuan (The Intellectual/Knowledge Dimension): Dimensi ini mengukur sejauh mana pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang ajaran, kitab suci, tradisi, dan sejarah agamanya. Pengetahuan ini diharapkan menjadi dasar bagi keyakinan dan praktik. Indikatornya antara lain pengetahuan tentang isi kitab suci, pemahaman makna di balik ritual, dan pengetahuan tentang figure figur penting dalam agamanya.
- e. Dimensi Konsekuensi (The Consequential/Effect Dimension): Dimensi ini adalah "muara" dari keempat dimensi lainnya. Ia mengukur dampak dan manifestasi dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari seseorang, terutama dalam ranah etika dan interaksi sosial. Ini adalah tentang bagaimana agama memotivasi perilaku dalam hubungan

horizontal antarmanusia dan dengan lingkungannya, seperti berlaku jujur, adil, pemaaf, suka menolong, bertanggung jawab, dan menjaga amanah.

7. Konseptualisasi Religiusitas dalam Islam

Model lima dimensi Glock dan Stark, meskipun universal, menemukan padanan yang sangat serasi dalam kerangka ajaran Islam yang fundamental, yang dikenal melalui konsep Iman, Islam, Ihsan, Ilmu, dan Akhlak. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa model tersebut dapat diadopsi sebagai kerangka kerja analitis yang valid dalam konteks penelitian pendidikan Islam.

- a. Iman (Akidah/Tauhid) sejajar dengan Dimensi Keyakinan. Iman adalah fondasi dari seluruh bangunan dīn Islam. Ia mencakup keyakinan yang tertanam kokoh di dalam hati terhadap Rukun Iman: kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir, serta Qada dan Qadar. Ini adalah Islamic worldview yang membentuk cara pandang seorang Muslim.
- b. Islam (Syariah/Ibadah) sejajar dengan Dimensi Praktik Agama. Islam, dalam makna spesifiknya, adalah ketundukan yang diwujudkan melalui pelaksanaan pilar-pilar ibadah formal (Rukun Islam): mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan melaksanakan haji bagi yang mampu. Ini adalah bentuk ketaatan lahiriah.
- c. Ihsan sejajar dengan Dimensi Pengalaman. Ihsan, sebagaimana didefinisikan oleh Nabi Muhammad SAW, adalah "engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Konsep ini secara sempurna menangkap esensi dari pengalaman spiritual rasa diawasi, kedekatan, kekhusyukan, dan kesadaranilahi yang mendalam.
- d. Ilmu sejajar dengan Dimensi Pengetahuan. Islam adalah agama yang sangat menekankan pentingnya ilmu. Perintah pertama dalam Al-Qur'an adalah "Bacalah!" (Iqra'). Seorang Muslim dituntut

untuk memiliki pengetahuan yang benar tentang agamanya—memahami Al-Qur'an dan Hadits, mengetahui hukum-hukum (fiqh), dan merenungkan hikmah di balik setiap ajaran—agar keyakinan dan amalnya didasarkan pada pemahaman yang kokoh, bukan sekadar ikut-ikutan.

- e. Akhlak (Amal) sejajar dengan Dimensi Konsekuensi. Akhlak adalah buah dari pohon keimanan yang disirami dengan ilmu dan ibadah, serta dihayati dengan ihsan. Ia adalah manifestasi dari seluruh dimensi internal ke dalam perilaku eksternal yang mulia. Akhlak mencakup seluruh spektrum interaksi manusia: kejujuran, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, dan semua sifat terpuji lainnya.

Untuk memvisualisasikan keterkaitan ini, dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 1. Perbandingan Dimensi Religiusitas Glock & Stark dengan Kerangka Islam

Dimensi Glock & Stark	Indikator Umum	Kerangka dalam Islam	Indikator Spesifik dalam Islam
1. Keyakinan (Belief)	Keimanan pada doktrin agama	Iman (Akidah)	Keyakinan pada Rukun Iman (Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, Qada & Qadar).
2. Praktik (Practice)	Pelaksanaan ritual keagamaan	Islam (Syariah/Ibadah)	Pelaksanaan Rukun Islam (Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, Haji).
3. Pengalaman (Experience)	Perasaan dan emosi keagamaan	Ihsan	Merasa diawasi Allah, khusyuk dalam ibadah, takut berbuat dosa, merasakan ketenangan.
4. Pengetahuan (Knowledge)	Pemahaman ajaran agama	Ilmu	Pengetahuan tentang Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Sejarah Islam, dan makna ibadah.
5. Konsekuensi (Consequence)	Perilaku sehari-hari yang	Akhlak (Amal)	Jujur, amanah, adil, menolong sesama,

	dimotivasi agama		menjaga lingkungan, berlaku baik kepada orang tua.
--	------------------	--	--

Kelima dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri sebagai kategori yang statis. Sebaliknya, mereka membentuk sebuah sistem yang dinamis dan saling bergantung, sebuah "aliran dimensional" (dimensional flow) yang menggambarkan proses pembentukan karakter secara utuh. Proses ini sering kali dimulai dari Ilmu (pengetahuan). Sebagai contoh, ketika seorang siswa mempelajari (dimensi Ilmu) bahwa Allah SWT memiliki sifat Al-Bashir (Maha Melihat) dan As-Sami' (Maha Mendengar), pengetahuan ini akan memperkuat keyakinannya (dimensi Iman) akan pengawasan Allah yang tak pernah berhenti.

Keyakinan ini kemudian melahirkan perasaan dan kesadaran spiritual (dimensi *Ihsan*) bahwa setiap perbuatannya selalu dalam pantauannya. Kesadaran ini, pada gilirannya, akan memotivasi siswa untuk menyempurnakan ibadah ritualnya (dimensi *Islam*), seperti menjaga ucapan dalam shalat, dan yang terpenting, akan termanifestasi dalam perilaku nyata (dimensi *Akhlak*), seperti bersikap jujur saat ujian dan menjaga lisannya dari perkataan buruk, bahkan ketika tidak ada guru yang mengawasi.

Aliran proses Ilmu → Iman → Ihsan → Islam → Akhlak ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial. Tidak cukup bagi sebuah madrasah untuk unggul dalam transfer *Ilmu* di dalam kelas jika ia gagal dalam mengelola transisi dari pengetahuan tersebut menjadi *Akhlak* di luar kelas. Oleh karena itu, sebuah manajemen yang efektif harus mampu memfasilitasi keseluruhan aliran ini. Penelitian di MTs Al Maarif perlu menginvestigasi: Bagaimana strategi manajemen di madrasah tersebut menjembatani antara apa yang diajarkan di kelas (Ilmu) dengan keyakinan yang tertanam (Iman), kesadaran spiritual yang tumbuh (Ihsan), ibadah yang tertib (Islam), dan perilaku yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari (Akhlak)? Apakah ada

program-program spesifik, metode pembiasaan, atau sistem keteladanan yang secara sadar dirancang untuk memastikan aliran dimensional ini berjalan lancar dan efektif? Kerangka kerja ini memberikan sebuah model evaluasi yang canggih dan mendalam, melampaui sekadar analisis konten kurikulum.

Konsep pendidikan karakter yang berlandaskan pada religiusitas bukanlah sebuah gagasan modern atau inovasi pedagogis semata. Ia merupakan sebuah perintah dan prinsip yang tertanam kuat dalam sumber-sumber primer ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bagian ini akan menyajikan dalil-dalil normatif-teologis yang menjadi pilar utama bagi keseluruhan kerangka penelitian, menunjukkan bahwa religiusitas dan pembentukan karakter adalah dua sisi dari mata uang yang sama dalam pandangan Islam.

8. Sumber Nilai-Nilai Religius

a). Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Nilai-Nilai Religius dan Karakter

Al-Qur'an, sebagai firman Allah SWT, tidak hanya berisi hukum dan doktrin, tetapi juga kaya akan model-model pedagogis untuk pembentukan karakter. Analisis terhadap ayat-ayat kunci menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan beragam pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai luhur. Pendekatan-pendekatan ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa model pedagogis utama, yang memberikan kerangka kerja yang kaya untuk menganalisis praktik pendidikan karakter di lapangan.

Tiga model pedagogis utama dapat diidentifikasi dari Al-Qur'an. Pertama, Model Definisional-Konseptual, yang secara lugas mendefinisikan hakikat kebajikan dan karakter, seperti yang ditemukan dalam QS. Al-Baqarah: 177. Ayat ini menjawab pertanyaan fundamental: "Apa itu karakter yang baik?". Kedua, Model Keteladanan (Role-Modeling), yang menyajikan figur nyata sebagai perwujudan karakter ideal, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang menunjuk Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah (suri teladan yang

baik). Model ini menjawab pertanyaan: "Siapakah contoh nyata dari karakter tersebut?". Ketiga, Model Instruksional-Dialogis, yang menggambarkan sebuah proses pendidikan yang terstruktur melalui dialog dan nasihat, seperti yang dicontohkan dalam kisah Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman: 12-19. Model ini menjawab pertanyaan: "Bagaimana karakter diajarkan dan ditanamkan?".

Kerangka tiga model ini memungkinkan analisis yang lebih bernuansa terhadap program pendidikan karakter di MTs Al Maarif. Penelitian dapat mengevaluasi apakah manajemen sekolah cenderung mengandalkan satu model saja (misalnya, hanya pengajaran konseptual di kelas) ataukah telah menerapkan pendekatan yang seimbang, yang mengintegrasikan pengajaran definisi kebajikan (Model 1), promosi keteladanan Nabi (Model 2), serta praktik bimbingan dan dialog yang terstruktur (Model 3).

a. Kebajikan Komprehensif (Al-Birr) dalam QS. Al-Baqarah: 177

Ayat ini dianggap oleh banyak mufasir sebagai salah satu ayat yang paling komprehensif dalam mendefinisikan esensi kebajikan (*al-birr*) dalam Islam. Allah SWT berfirman:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبٍّ
هُدًى ذَوِي الْقُرْبَىٰ ذَوِي الْقُرْبَىٰ ذَوِي الْقُرْبَىٰ ذَوِي الْقُرْبَىٰ ذَوِي الْقُرْبَىٰ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَآمَنَ بِوَعْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۚ وَالَّذِينَ
فِي الْبُيُوتِ وَالضَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam

peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 177).

Analisis dan Maksud Dalil: Ayat ini turun sebagai jawaban atas perdebatan mengenai arah kiblat, namun Allah SWT mengalihkan fokus dari formalitas ritual semata kepada esensi kebajikan yang sejati (Falikah, 2021; Tafsir Ibnu Katsir, sebagaimana dikutip dalam). Tafsir para ulama, termasuk Ibnu Katsir dan para mufasir kontemporer, menegaskan bahwa ayat ini meletakkan sebuah kerangka kerja holistik untuk karakter seorang mukmin. Kebajikan sejati (al-birr) bukanlah sekadar ritual fisik, melainkan sebuah integrasi dari beberapa pilar fundamental:

1. Dimensi Akidah (Fondasi Iman): Pilar pertama dan utama adalah keimanan yang benar kepada Allah, Hari Akhir, Malaikat, Kitab, dan para Nabi. Ini adalah dasar teologis yang menjadi sumber motivasi seluruh perbuatan.
2. Dimensi Akhlak Sosial (Kedermawanan dan Empati): Pilar kedua adalah tindakan nyata berupa kepedulian sosial, yaitu "memberikan harta yang dicintainya" (عَلَّ نُجْبِةً). Frasa ini mengandung makna pengorbanan dan keikhlasan yang mendalam, karena yang diberikan adalah sesuatu yang berharga bagi diri sendiri. Penerimaannya pun diprioritaskan, mulai dari kerabat, anak yatim, orang miskin, hingga mereka yang membutuhkan pertolongan lainnya.
3. Dimensi Ibadah Ritual (Ketaatan Formal): Pilar ketiga adalah pelaksanaan ibadah formal yang menjadi tiang agama, yaitu mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas sosial harus diimbangi dengan ketaatan ritual kepada Allah.
4. Dimensi Integritas Personal (Akhlak Individu): Pilar keempat adalah karakter personal yang kokoh, yaitu menepati janji (وَالْمُؤْفُونَ بَعْدِهِمْ)

dan bersabar (وَالصَّابِرِينَ) dalam menghadapi berbagai bentuk kesulitan hidup.

Ayat ini ditutup dengan penegasan yang kuat: "Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) (إِنَّمَا الَّذِينَ صَدَقُوا); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (إِنَّمَا هُمُ الْمُتَّقُونَ)." Penutup ini secara langsung mengikat seluruh rangkaian perbuatan (iman, amal sosial, ibadah, integritas) dengan dua predikat tertinggi dalam Islam: kebenaran iman (shidq) dan ketakwaan (taqwa). Dengan demikian, ayat ini menyediakan sebuah "kurikulum karakter" yang definitif dan komprehensif.

b. Keteladanan Agung Rasulullah SAW dalam QS. Al-Ahzab: 21

Jika QS. Al-Baqarah: 177 memberikan definisi konseptual tentang karakter, maka QS. Al-Ahzab: 21 memberikan perwujudan hidup dari konsep tersebut. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).

Analisis dan Maksud Dalil: Ayat ini merupakan landasan utama bagi metode keteladanan (uswah) dalam pendidikan Islam. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini tidak hanya menyatakan Nabi Muhammad SAW membawa ajaran yang baik, tetapi diri dan pribadi beliau secara totalitas adalah teladan itu sendiri. Beliau adalah representasi hidup dari Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan oleh Aisyah RA, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an".

Ini berarti, dalam perspektif Islam, karakter tidak dapat diajarkan secara efektif hanya melalui doktrinasi atau penyampaian

informasi secara abstrak. Ia harus dihidupkan, dicontohkan, dan diteladani. Figur Rasulullah SAW menjadi barometer dan standar tertinggi dari akhlak mulia. Oleh karena itu, manajemen pendidikan karakter berbasis religius secara inheren harus menempatkan pengajaran siroh nabawiyah (sejarah kehidupan Nabi) dan penanaman kecintaan kepada Rasulullah SAW sebagai strategi sentral. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mengetahui tentang karakter mulia, tetapi juga melihat, mencintai, dan terinspirasi untuk meniru perwujudannya yang paling sempurna.

c. Pendidikan Karakter Lukmanul Hakim dalam QS. Luqman: 12-19

Rangkaian ayat dalam Surah Luqman menyajikan sebuah model pedagogis yang luar biasa, menggambarkan kurikulum pendidikan karakter yang disampaikan oleh seorang ayah bijak (Luqman) kepada anaknya. Ayat-ayat ini menguraikan sebuah proses pendidikan yang sistematis dan berjenjang (Arigoh 2024).

Analisis dan Maksud Dalil: Pendidikan yang diberikan Luqman dimulai dari fondasi yang paling esensial dan bergerak secara progresif ke arah aplikasi praktis dalam ibadah dan akhlak sosial. Urutan nasihatnya menyiratkan sebuah prioritas pedagogis:

1. Fondasi Syukur dan Tauhid (Ayat 12-13): Pendidikan dimulai dengan menanamkan rasa syukur kepada Allah dan peringatan keras terhadap syirik, yang disebut sebagai "kezaliman yang besar". Ini adalah titik tolak, fondasi akidah yang harus kokoh sebelum membangun yang lain.
2. Akhlak kepada Orang Tua (*Birrul Walidain*) (Ayat 14-15): Setelah hubungan vertikal dengan Tuhan ditegakkan, Luqman beralih ke hubungan horizontal terdekat, yaitu bakti kepada kedua orang tua. Ayat ini menekankan pengorbanan ibu, namun juga menetapkan batas ketaatan: tidak boleh taat dalam kemaksiatan (syirik).

3. Kesadaran akan Pengawasan Allah (*Muraqabah*) (Ayat 16): Luqman menanamkan konsep *ihsan*, bahwa sekecil apa pun perbuatan, bahkan "seberat biji sawi" dan tersembunyi di mana pun, Allah pasti akan mengetahuinya. Ini adalah inti dari kesadaran spiritual.
4. Pilar Ibadah dan Akhlak Sosial (Ayat 17): Setelah fondasi akidah dan spiritual tertanam, barulah perintah praktis diberikan: dirikan shalat, perintahkan yang ma'ruf, cegah yang munkar, dan bersabarlah atas apa yang menimpa. Ini adalah integrasi antara ibadah personal dan tanggung jawab sosial.
5. Akhlak Personal (Kerendahan Hati) (Ayat 18-19): Pendidikan ditutup dengan pembentukan adab dan sikap personal: larangan bersikap sombong, angkuh, dan congkak, serta anjuran untuk bersikap sederhana dalam berjalan dan berbicara

Model pendidikan Luqman ini dapat dipetakan ke dalam nilai-nilai karakter yang relevan untuk pendidikan modern, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 2. Pemetaan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Luqman: 12-19

Ayat	Nilai Karakter Inti	Dimensi Pendidikan yang Dikembangkan
12	Syukur (<i>Gratitude</i>)	Spiritual: Hubungan Vertikal (Manusia-Tuhan)
13	Tauhid (<i>Monotheism</i>)	Akidah: Fondasi Keyakinan dan Integritas
14-15	Bakti pada Orang Tua (<i>Filial Piety</i>)	Sosial: Hubungan dalam Keluarga, Prinsip Ketaatan
16	Merasa Diawasi Allah (<i>Muraqabah</i>)	Spiritual: <i>Ihsan</i> , Kesadaran Diri, Akuntabilitas
17	Shalat, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Sabar	Ibadah, Tanggung Jawab Sosial, Resiliensi
18-19	Rendah Hati (<i>Tawadhu'</i>), Sederhana	Akhlak Personal, Etika Sosial, Kontrol Diri

Kurikulum yang disajikan dalam Surah Luqman ini memberikan cetak biru ilahiah bagi para pendidik. Ia menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari penanaman akidah yang lurus, dilanjutkan dengan pembinaan spiritualitas, baru kemudian diperkuat dengan praktik ibadah dan akhlak sosial.

b). Hadits sebagai Penguat dan Penjelas Keterkaitan Iman dan Akhlak

Jika Al-Qur'an meletakkan fondasi, maka hadits-hadits Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan contoh aplikasi yang menegaskan hubungan tak terpisahkan antara iman dan akhlak. Berbagai riwayat hadits tidak hanya menyatakan bahwa keduanya berhubungan, tetapi secara eksplisit menunjukkan bahwa akhlak adalah bukti (dalil) dan buah (tsamarah) dari iman yang benar. Hubungan ini bersifat kausal dan eviden, di mana kondisi iman seseorang dapat diukur dari kualitas akhlaknya.

Implikasi pedagogis dari prinsip ini sangat signifikan. Ia menantang setiap model pendidikan yang memisahkan antara "pendidikan agama" (yang sering dipahami sebagai transfer pengetahuan doktrinal) dengan "pendidikan karakter" (sebagai pembinaan perilaku). Dalam perspektif Islam, keduanya adalah satu kesatuan yang koheren. Tujuan akhir dari pengajaran akidah adalah terwujudnya akhlakul karimah. Oleh karena itu, investigasi terhadap manajemen pendidikan di MTs Al Maarif harus menelisik apakah prinsip ini dipahami dan diimplementasikan, ataukah terjadi pemisahan implisit antara pengajaran dan pembinaan perilaku.

